

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Studi Komparasi

Menurut KBBI, studi berarti suatu penelitian ilmiah, kajian, dan telaahan, sedangkan komparasi berarti perbandingan.¹ Dengan demikian, Studi Komparasi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan maupun persamaan pada suatu pemikiran atau metode tertentu. Penelitian komparasi juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep tersebut atau lebih. Selain itu, pengertian lain Studi Komparasi yaitu suatu penelitian yang membandingkan antara data-data, kemudian hasilnya dijadikan sebagai suatu kesimpulan.

Komparasi merupakan penyelidikan deskriptif yang didalamnya berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yaitu memilih faktor-faktor yang berkaitan dengan situasi atau fenomena tertentu yang sedang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel terkait, menunjukkan perbedaan atau kesamaan antara satu kebijakan dengan kebijakan lainnya.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Studi Komparasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan perbandingan terhadap variabel-variabel

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 84.

yang saling berhubungan atau memiliki keterkaitan sebab akibat dalam persamaan atau perbedaan. Dalam penelitian ini, studi komparasi dimaksudkan untuk menganalisis perbedaan atau persamaan zending Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa dengan metode penelitian pendekatan kualitatif studi kepustakaan.

B. Hakekat Metode Penginjilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Metode” didefinisikan sebagai salah satu cara teratur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar bisa tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan kata lain, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.³ Sedangkan kata “Penginjilan” atau (*Evangelisme*) didefinisikan sebagai suatu praktik dalam menyampaikan informasi tentang bagian tertentu dari kepercayaan yang diberikan kepada orang lain yang tidak memegang keyakinan tersebut.⁴ Jadi, metode penginjilan adalah suatu cara yang digunakan oleh para Pemberita Injil untuk melaksanakan suatu Misi Pekabaran Injil.

Menurut Yakob Tomatala dan Billy Graham, metode penginjilan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan atau memberitakan Injil (kabar baik atau kabar sukacita) kepada orang berdosa, tentang kerajaan Allah dimana dalam penginjilan ini ialah berita anugerah bahwa ada pengampunan dosa oleh Allah melalui Yesus Kristus yang mati di kayu salib.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴ Yakub Tomala, *Penginjilan Masa Kini, Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 1988), 24.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan metode penginjilan merupakan cara yang dilakukan dalam menyampaikan atau membawa kabar sukacita kepada semua orang.

C. Sejarah Terbentuknya Zending

Pekabaran Injil dimulai sejak zaman para rasul. Mula-mula Injil diberitakan di tengah-tengah bangsa Yahudi yang berhasil menciptakan suatu komunitas yang disebut Kristen (Kis 11:26). Melalui semangat kekristenan inilah, Injil Kristus semakin menyebar hingga ke seluruh bumi di bawah pimpinan Roh Kudus.⁵ Sama halnya dalam Kitab Matius 24:14 “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” Dalam ayat tersebut menjadi pengantar penulis dalam menjelaskan sejarah singkat awal mula penyebaran Injil Kristus di tengah-tengah dunia. Berdasarkan suatu paham dengan sistem keyakinan kristen terhadap Injil, yaitu suatu kabar baik yang diperuntukkan bagi setiap bangsa di dunia. Hal ini sejalan dengan perintah oleh Yesus sendiri kepada para rasul (Yun: *apostolos* = utusan) dalam bingkai tugas dan perintah atau Amanat Agung dalam Mat. 28:19-20:⁶ “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahulah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

⁵ J. Eckhard Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 373.

⁶ Surbakti E.B, *Benarkah Injil Kabar Baik* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002), 5.

Berdasarkan amanat agung yang di sampaikan oleh Yesus tersebut, para penginjil mendapatkan jembatan yang panjang dalam melaksanakan penginjilan di seluruh dunia. Dengan demikian, Yesus memberikan sebuah perintah atau sebuah amanat terakhir, yang biasa dikenal sebagai Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Amanat agung adalah suatu perintah atau kehormatan yang diberikan kepada semua umat percaya secara khusus bagi umat-Nya yang selalu menyebut dirinya sebagai umat pilihan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan untuk menjadikan semua suku, kaum, dan bangsa menjadi murid-Nya.⁷ Adapun makna dari amanat agung (amanat Tuhan Yesus) di bagi menjadi 3 bagian yakni:

1. Pergilah, ini adalah perintah yang diberikan oleh Yesus untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Dimana dalam memberitakan Injil harus dilakukan di setiap situasi, dan di mana saja. Mereka diberikan kesempatan guna percaya kepada Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.
2. Baptislah, inilah langkah dimana mereka yang telah bertobat dan percaya kepada Yesus akan menyatukan dirinya dengan Yesus dan gereja-Nya. Oleh karena itu, setelah mereka percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, berarti orang itu akan menerima Baptisan. Baptisan merupakan suatu pengakuan penerimaan mereka yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Sehingga setiap orang yang menerima baptisan memiliki beberapa kewajiban yakni: Untuk menjadikan perintah Kristus sebagai penguasa dalam hidupnya; Untuk menaati apa yang telah diperintahkan oleh Kristus; Untuk menaati semua hal yang diperintahkan kepadanya,

⁷ Bartholomeus Diaz, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Dalam Misi," *Koinonia* 8 2 (2014): 22-24.

tanpa kecuali; Untuk membatasi dirinya pada perintah-perintah Kristus dan bukan untuk menguranginya; Serta untuk belajar kewajibannya terhadap hukum Kristus.

3. Ajarlah, inilah langkah pembinaan supaya iman terus bertumbuh sebagai murid. Dimana manusia didorong guna mempunyai kerinduan untuk memberitakan Injil. Langkah tersebut adalah langkah pemuridan orang percaya yang dimotivasi untuk berpartisipasi dalam melakukan pelayanan misi.⁸

Dalam Matius 28:19-20 *“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zama”* merupakan suatu pernyataan bagi semua pengikutnya, amanat agung yaitu menyatakan tanggung jawab dan penugasan gereja dalam misinya sebagai berikut⁹:

- a. Gereja harus pergi ke seluruh dunia guna memberitakan Injil kepada semua orang dengan menyatakan perjanjian baru tentang ajaran rasul dan Kristus. Ini merupakan kewajiban utama dengan mengirim tugas gerejawi ke setiap umat yang percaya.
- b. Pertobatan pengampunan dosa menjadi pusat pemberitaan Injil, janji penerimaan *“karena Roh Kudus”* (Kis. 2:38), dan nasehat untuk memisahkan diri dari kejahatan (Kis. 2:40) di surga sambil menunggu kedatangan Kristus (Kis. 3:19-20; 1 Tes. 1:10).
- c. Pemberitaan Injil mempunyai tujuan untuk memuridkan semua umat yang mentaati Kristus. Dengan demikian, maka hal tersebut ialah perintah satu-satunya dalam hal ini. Kekristenan tidak mempunyai maksud bahwa kesaksian dan penginjilan para utusan gerejawi hanya sebagai tujuan bagi orang untuk bertobat. Adapun pekerjaan tenaga

⁸ Thomas Hwang, *Empat Injil Dan Amanat Agung* (Jawa Timur: AMI Indonesia, 2020), 33.

⁹ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2008), 21.

rohani tidak hanya memperbanyak jumlah anggota gereja tetapi mereka juga harus bersedia memisahkan diri dari kehidupan duniawi, mengikut Kristus setiap hari dan melakukan kehendak-Nya, serta pikiran dan mentaati perintah Kristus (Yoh. 8:31).

- d. Kristus memerintahkan orang percaya untuk fokus pada perjuangan manusia dalam mengkristenkan dan menguasai dunia. Dimana orang yang percaya akan memisahkan diri dari sistem dunia dan dari kejahatan (Ef. 5:11).
- e. Orang yang percaya pada Injil dan Kristus harus dibaptis dalam air. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berjanji untuk meninggalkan hidup duniawi dan mengabdikan diri kepada kerajaan Allah.
- f. Para pengikut Kristus akan senantiasa didampingi oleh Kristus agar bisa taat melalui kehadiran kuasa Roh Kudus (Mat. 28:20; 1:23; Mat. 18:20). Mereka harus pergi ke semua bangsa untuk bersaksi, setelah mereka dilengkapi dengan kekuasaan dari tempat yang lebih tinggi (Luk. 24:49; Kis. 1:8).¹⁰

Zaman terus berkembang, model atau pola pekabaran Injil pun terus mengalami perubahan. Awalnya, pada masa dunia Perjanjian Baru, para utusan pekabar Injil disematkan sebagai tugas para rasul. Namun konteks masa kini, utusan pekabar Injil dikenal sebagai zendeling dari badan zending dan tentunya memiliki motivasi yang sama yang mengemban Amanat Agung dari Tuhan Yesus. Amanat Agung merupakan suatu penyajian terakhir dan logis yang merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab. Amanat Agung merupakan ekspresi dari kehidupan, teologi dan karya keselamatan Kristus. Amanat Agung juga merupakan ekspresi dari hakikat dan

¹⁰ Ibid, 23.

rencana dari Yesus Kristus, seperti yang diberitahukan dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat kiriman.¹¹ Kegiatan Pekabaran Injil merupakan tugas setiap orang percaya atas respon keselamatan dalam diri Yesus Kristus

D. Sejarah Pekabaran Injil Di Toraja

1. Sejarah Singkat Toraja dan Kepercayaannya

Sebelum kata “Toraja” dipergunakan untuk nama suatu negeri yang sekarang dinamakan sebagai Tana Toraja, sebenarnya dahulu Tana Toraja adalah suatu negeri yang berdiri sendiri yang dinamai “Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo (tondok = negeri, lepongan = kebulatan = kesatuan, bulan = bulan, tana = negeri, matarik = bentuk, allo = matahari) yang artinya sebagai bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bundar/bulat bagaikan bentuknya bulan dan matahari”. Sedang nama “Toraja” mulai terdengar sejak adanya hubungan tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo dengan negeri-negeri Bugis atau diluar Tondok Lepongan Bulan, yang kemudian penulis Eropa Y. Kruit dan Adriani mempergunakan nama Toraja itu yang diambil dari kata To Riaja (to = orang, riaja = sebelah diatas bagian utara) karena sehubungan dengan letak dari negeri tondok Lepongan Bulan dibagian atas sebelah utara dari salah satu kerajaan yaitu Kerajaan Bugis Sidendreng, karena kata Toraja itu adalah nama yang diberikan oleh orang-orang Bugis Sidendreng dahulu kala.¹² Pemberian nama ini juga tidak terlepas dari

¹¹ Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris*, 211.

¹² L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1998), 1-2.

hubungan perdagangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara Toraja dengan Kerajaan Bugis Sidendeng.

Sebelum para Zendeling memperkenalkan Injil pada masyarakat Toraja, masyarakat Toraja telah terstruktur sedemikian rupa, yang dimulai dari sistem pemerintahan, kepercayaan serta segala ritual-ritualnya, bahkan struktur atau lapisan sosial dalam masyarakat Toraja itu sendiri yang didalamnya terdapat sejumlah aturan yang harus dilaksanakan.

Agama mula-mula masyarakat Toraja secara umum adalah *Aluk Todolo* (Agama leluhur, atau agama nenek moyang). Para pemeluk *Aluk Todolo* ini mempercayai dan tunduk kepada hukum-hukum serta larangan-larangan yang disebut sebagai *Aluk sanda pitu*, artinya agama yang sempurna, serba tujuh, bahkan ada juga yang dinamakan *Aluk sanda saratu'* (Agama serba seratus yang juga memiliki arti sempurna). Aluk itu menyangkut manusia, binatang, dan tanam-tanaman, yang didalam bahasa Toraja disebut *Alukna lolo tau, alukna lolo patuan, dan alukna lolo tananan*. Pelanggaran terhadap aluk dan larangan-larangan itu diyakini akan mendatangkan malapetaka, baik terhadap orang yang melakukan pelanggaran maupun terhadap masyarakat pada umumnya. Sampai pada saat kedatangan pemerintah Belanda, penduduk Tana Toraja sebagian besar masih menganut Aluk Todolo. Di daerah tertentu ada juga penganut agama Islam. Masyarakat Toraja mulai mengenal agama Islam sejak akhir perang *Untulak Buntunna Bone* (perang melawan serangan Kerajaan Bone) pada akhir abad ke-17. Agama Islam semakin dikenal ketika perdagangan kopi dan senjata mulai marak di antara orang Toraja dan orang-orang

Bugis, khususnya dikalangan para bangsawan. Dimana para bangsawan yaitu Pong Maramba' sudah lancar dalam menggunakan bahasa Bugis. Sehingga masyarakat Toraja percaya bahwa manusia dan semua ciptaan adalah sama atau orang Toraja menyebutnya *To Sangserekan*, hal ini didasarkan pada kepercayaan orang Toraja mengenai kisah penciptaan yang di tuturkan secara turun temurun.¹³

2. Masuknya Injil Di Toraja

Dalam kehidupan orang Toraja sebelum Injil masuk di Toraja masih disebut sebagai *Tondok Lepingan Bulan*. Pada saat itu kehidupan orang Toraja dulu memberi gambaran tentang keyakinan para leluhur mereka yang disebut dengan *Aluk Todolo*.¹⁴ Masuknya Injil di Toraja ialah didahului oleh penduduk Kolonial Belanda di Makale dan Rantepao pada tahun 1906. Kemudian pada tahun 1908 pemerintah Belanda mendirikan sebuah sekolah *Landschap* di Makale yang dikelola oleh *Indische Kerk*. Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut berasal dari Timor, Ambon dan Minahasa dan mereka adalah anggota *Indische Kerk* (Gereja Protestan Hindia Belanda). Pada tanggal 16 Maret 1913 sekolah tersebut membaptis 20 orang murid. Hingga tahun 1915 Gereja Protestan Hindia Belanda telah mendirikan sekolah di desa dan beberapa daerah di Tana Toraja. Pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah di Toraja bertujuan untuk mengkristenkan penduduk di daerah-daerah pegunungan Sulawesi.

¹³ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*.

¹⁴ Luther Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 1.

Gereformeerde Zendingsbond (GZB) sendiri merupakan lembaga pekabaran Injil yang didirikan pada tahun 1901 di Utrecht, Belanda. Dalam menjalankan misi pekabaran Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus Kristus, GZB mengambil sebuah nas dari kitab Yoh. 10:16 yakni *“Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala”*.¹⁵ Hal inilah yang digunakan oleh GZB dalam menjalankan misi pekabaran Injil di Toraja.

Meskipun GZB tidak secara langsung dalam merumuskan visi dan misinya, bukan berarti GZB tidak memiliki visi misi. Namun, jika visi GZB dirumuskan ialah *“Menjadikan orang Toraja sebagai murid Yesus”*. Seperti yang tertuang dalam tiga hal pokok yakni: a) memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, b) mencerdaskan pikiran dengan membuka sekolah-sekolah dan c) melakukan pelayanan kesehatan.¹⁶

Seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya orang Toraja yang menjadi murid Kristus dari hasil pekabaran Injil oleh GZB, sehingga dilaksanakanlah Sidang Sinode Am pada tahun 1947 yang kemudian berdirilah Gereja Toraja. Tidak berhenti sampai pada terbentuknya Sinode Gereja Toraja saja, tetapi Gereja Toraja juga kembali melanjutkan dan mengembangkan sekolah baik SD, SMP dan SMA di

¹⁵ Ibid., 6-7.

¹⁶ Ibid., 37.

wilayah Toraja yang dibawah naungan YPKT dan semakin berkembang hingga sampai sekarang.¹⁷

Pada tahun 1912 seorang tokoh Bala Keselamatan mengunjungi Toraja namun badan zendingnya tidak bersedia untuk bekerja di Toraja. Setelah melakukan pembaptisan, pihak GPI melihat pekerjaan penginjilan di Toraja, walaupun izinnya hanya untuk pemeliharaan jemaat, bukan untuk melakukan pekabaran Injil.¹⁸ Pada saat itu, van de Loosdrecht menyetujui untuk menyerahkan Makale kepada *Indische Kerk*, namun setelah berkunjung ia melihat kesatuan bahasa dan budaya dengan wilayahnya, sehingga tetap menginginkan Makale bagi GZB. Dimana baptisan yang dilakukan GPI di Makale menyalahi aturan yang baku menurut standar GZB, tanpa adanya katekisasi yang memadai. Dalam hal ini, perbedaannya ialah GZB ingin memenangkan jiwa orang-orang ke dalam Kekristenan, sementara GPI ingin menduduki wilayahnya dengan mengkristenkan secara dangkal saja, kemudian melakukan pembinaan secara mendalam. Persaingan di Makale dimenangkan oleh GZB, yang juga mengambil alih pelayanan bagi warga Kristen pendatang sebagai jemaat berbahasa Melayu. Van de Loosdrecht meminta kepada pemerintah agar memperluas daerah penginjilan GZB yang meliputi *afdeling* Mandar, khususnya *anderafdeling* Majene, Binuang (wilayah Mamasa) dan Balangnipa (di Teluk Mandar, daerah Polewali). Akan tetapi, GZB tidak mampu dalam melayani daerah seluas itu. Sehingga daerah Mandar (Mamasa dan Mamuju) dikerjakan oleh badan zending ZCGK dari Belanda. Dengan demikian, GZB hanya berkonsentrasi untuk melayani

¹⁷ Ibid., 89.

¹⁸ Th Muller Kruger, *Sejarah Gereja Di Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1966), 130.

tiga bagian daerah yang meliputi Luwu: Rantepao-Makale (Tana Toraja), Masamba (Rongkong, Seko), dan Palopo.¹⁹

Indische Kerk merupakan badan pekabar Injil yang bekerja sebelum kedatangan GZB di Toraja yang dilayani oleh J. Kelling, dan melaksanakan pembaptisan yang pertama kepada masyarakat Toraja. Namun karena adanya perbedaan pandangan antara *Indische Kerk* (GPI) dan GZB yaitu tentang baptisan yang dilaksanakan oleh GPI tidak sesuai dengan asas GZB, dimana GZB yang ingin memenangkan jiwa masyarakat kedalam Kristen, sedangkan GPI hanya menduduki wilayahnya saja dan mengkristenkan secara dangkal.

Penyebaran agama Kristen di Toraja dimulai dengan mendirikan sekolah dasar oleh pemerintah kolonial Belanda, yang pengelolaannya diserahkan kepada *Indische Kerk*, sebelum kedatangan GZB sebagai badan pekabar Injil yang memperoleh izin untuk daerah Tana Toraja dan sekitarnya.²⁰ Sebelum kedatangan GZB di Toraja telah dilaksanakan pekabaran Injil oleh *Indische Kerk*, dimana dalam penyebarannya juga membangun sekolah dasar atas izin pengelolaan dari pemerintah. Hingga ketika utusan GZB yang pertama yaitu Antonie Aris Van de Loosdrecht, memulai kegiataannya di Toraja, dimana kegiatan Gereja Protestan di Tana Toraja sukses, sehingga gereja itu merasa semakin sulit untuk memenuhi ketentuan bahwa ia harus menarik diri begitu zendeling menempatkan tenaga yang berada di daerah yang bersangkutan. Berdasarkan minat orang Toraja terhadap pendidikan sekolah dan

¹⁹ TH. VAN DEN END, *Ragi Carita, Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-Sekarang* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

²⁰ *Ibid.*, 10.

kepercayaan Kristen maka harapan dari Van de Loosdrecht ialah “Terang akan terbit juga atas orang-orang kafir di medan kerja kita, dimana sudah banyak tanda kemuliaan hari yang sedang menyongsong”. Tetapi Gereja Protestan bermaksud lain, lama setelah kedatangan Van de Loosdrecht, pendeta bantu J. Kelling berapa kali melakukan kunjungan ke Toraja sambil mendirikan jemaat. Ia juga menempatkan tenaga guru agama di Rantepao dan Makale. Pada tahun sebelumnya (saat kedatangan zendeling sudah diketahui), Kelling memantau minat murid-murid sekolah *landschap* di Makale untuk menjadi Kristen. Reaksi mereka positif dan mereka diberi pelajaran agama oleh guru-guru sekolah negeri tersebut.²¹

Selain itu, ada dua belas orang Belanda yang diutus oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) dan satu orang diutus oleh Lembaga Alkitab Belanda, dalam menyelenggarakan kegiatan Pekabaran Injil di daerah Toraja pada tahun 1913-1942 antara lain²²:

- a. Antonie A. Van de Loosdrecht (1913-1920), Zendeling Wilayah atau daerah kecil.
- b. Dirk C. Prins (1915-1920), Zendeling wilayah.
- c. Johannes Belksma (1916-1942), ialah kepala pendidikan dan guru Injil, dan juga menjadi Zendeling wilayah.
- d. Hendrik van der Veen (1916-1942), ialah ahli Bahasa.
- e. Pieter Zijlstra (1920-1930), zendeling resor.
- f. Jacob Tanis (1925-1939), ialah kepala *scakeelschool*.
- g. Herman pol (1927-1942), perawat dan Zendeling resort.

²¹ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, 97.

²² *Ibid.*, 98.

- h. Dirk van Dijk (1927-1942), Zendeling resort.
- i. Harm J. van veerdem (1927-1942), zendeling resort.
- j. Abr. Belksma (1928-1942), guru dan juga menjadi zendeling resort.
- k. Hendrik C. Heusdens (1930-1942), zendeling resort.
- l. Jouke J. J. Goslinga (1943-1942), ialah seorang dokter.

E. Sejarah Pekabaran Injil Di Mamasa

1. Masuknya Injil Di Mamasa

Sebelum adanya pemekaran provinsi Sulawesi Selatan, wilayah Rantepao, Makale, dan Mamasa masih menjadi satu lingkup dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Tetapi setelah terjadinya pemekaran Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Sulawesi Barat, dan Mamasa pun masuk kedalam Provinsi Sulawesi Barat. Sebelum menjadi Provinsi Sulawesi Barat, Mamasa masuk dalam bagian barat dari Suku Toraja atau biasa disebut dengan Toraja Barat, yang juga mempunyai kesamaan budaya sehingga Mamasa pun dikenal dengan sebutan Toraja Barat.²³ Sejarah pekabaran Injil di Mamasa dibagi dalam 3 bagian yaitu:

a. Periode GPI (*Indische Kerk*) Tahun 1913-1927

Pada awal pekabaran Injil di Mamasa dilakukan dan diambil alih oleh GPI (*Indische Kerk*²⁴) yang datang pada tahun 1913, karena pada saat itu badan

²³ Kees Buijs, *Tradisi Purba Toraja Mamasa*, Sulawesi Barat : Banua sebagai Pusat Kuasa Berkat, (Makassar: Penerbit Inannawa, 2018), 41.

²⁴ GPI (*Gereja Protestan Di Indonesia*) Yang Dalam Bahasa Belanda Disebut *ProtestantseKerk In Nederlands-Indie* Atau Biasa Disingkat *Indishe Kerk*, Yang Merupakan Lembaga Asuhan Belanda Sejak Zaman VOC, n.d.

pekabaran Injil GZB yang akan mengambil alih daerah Mamasa tetapi mereka tidak memiliki tenaga dan sumber dana yang cukup untuk digunakan.²⁵ Pekabaran Injil dibawa oleh R.W.F Kyftenbelt yang sejak tahun 1911 sampai dengan 1915 menjadi seorang pendeta GPI di Makassar. Dalam menjalankan tugasnya, Kyftenbelt memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah dan bahkan didukung sepenuhnya oleh W.J.Coenen yang merupakan Gubernur dari Sulawesi.²⁶ Sehingga dari dukungan pemerintah itulah, Kyftenbelt melakukan strategi dalam penyebaran Injil lewat jalur pendidikan, dimana pada tanggal 3 Januari 1913 dibukalah sekolah-sekolah yang ada di Mamasa, terutama di Nosu dan Messawa. Selanjutnya sekolah Kristen juga didirikan dan dibuka lagi pada bulan Oktober-November 1913, di Pakin, Rante Walian dan Oroboa.²⁷

Strategi pendirian sekolah kristen yang dilakukan sangat efektif, membuat masyarakat tertarik dan strategi itu berhasil menarik perhatian masyarakat Mamasa untuk dibaptis menjadi Kristen. Sehingga pada tanggal 12 Oktober 1913, Kyftenbelt berhasil melakukan pembaptisan massal pertama kali di Mamasa dan Messawa kepada 80 orang. Pada tahun 1914, *Indische Kerk* yang diberikan izin oleh pemerintah untuk menempatkan seorang pendeta atau biasa disebut dengan

²⁵ Th. Van den End, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), 168.

²⁶ W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat* (Rantepao: Sulo, 2007), 14.

²⁷ Idham, "Lektur Keagamaan Kristen Di Mamasa," *Al-Qalam* 17 (2011): 3.

hulpprediker afdeling (pangkat yang hanya terdapat dalam lingkungan GPI) yang bekerja dari tahun 1914-1927.²⁸

Pembaptisan massal yang dilakukan oleh Kyftenbelt bukan karena adanya kesadaran iman melainkan adanya rasa takut dan adanya kewajiban untuk memenuhi perintah dari pemerintah Belanda. Mereka juga pada saat itu mencari perlindungan hukum dan keamanan dari pemerintah Belanda karena mereka merasakan ancaman dari agama Islam. Kebanyakan dari mereka yang kembali ke agama suku mereka, dan bahkan orang Kristen bukannya terus bertambah tetapi sebaliknya terus berkurang dan sangat merosot. Sehingga hal inilah yang membuat semangat GPI menurun, dan mereka melangkahkan kaki dari Mamasa, bahkan dengan senang hati mereka meminta CGK untuk mengambil alih pekerjaan pekabaran Injil di Mamasa.²⁹

Akhirnya, sebagian tugas pekabaran Injil di daerah Mamasa diserahkan oleh badan pengurus GPI kepada ZCGK pada tanggal 1 November 1927. Kemudian pada bulan Desember 1927, GPI sepenuhnya menyerahkan daerah Mamasa kepada ZCGK untuk melanjutkan tugas pekabaran Injil tersebut.³⁰

b. Periode ZCGK pada tahun 1928-1947

CGK atau *Christelijke Gereformeerde Kerk* adalah Gereja-gereja Reformasi Kristen (Calvinis) di Belanda, yang berdiri sejak tahun 1834. CGK terbentuk

²⁸ W.A van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat* (Rantepao: PT Sulo, 2007), 22–24.

²⁹ Yusuf Arta, *Bahan Ajar Katekisasi* (Mamasa: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2015), 228.

³⁰ van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat*, 31.

karena adanya perpecahan dari NHK (*Nederlandse Hervormde Kerk*), dan menimbulkan banyak orang yang tidak menyukai peraturan yang ditetapkan oleh NHK, sehingga mereka membentuk CGK.³¹ ZCGK merupakan suatu badan atau lembaga pekabaran Injil yang dibentuk oleh CGK, badan inilah yang diberikan tugas dalam melanjutkan tugas pekabaran Injil GPI di Mamasa. Adapun Misioner yang terkenal di Mamasa adalah M. Geleynse dan A. Bikker.

Pada awal tahun 1928, tepatnya pada tanggal 19 Januari, ZCGK mengutus seorang pendeta misionaris yang bernama A. Bikker untuk melakukan pekabaran Injil di Mamasa yang sudah melakukan serah terima dengan *Indische Kerk*. A. Bikker pun berangkat dan melakukan perjalanan ke Mamasa dengan mengendarai seekor kuda, dan tiba di Mamasa pada tanggal 21 Januari 1928. Sehingga pada saat itu juga langsung dilakukan serah-terima tugas pekabaran Injil dari GPI yang diwakili oleh G.C.A.A. van den Wijngaard ke CGK yang diwakili oleh A. Bikker yang selaku utusan dari ZCGK. Adapun yang diserahkan-terimakan ialah berupaya pelayanan, guru-guru dan 30 sekolah. Tenaga PI yang bekerja pada GPI di Mamasa hampir semuanya pindah ke ZCGK.³²

Setelah melakukan serah-terima, A. Bikker pun kembali ke Makassar untuk menjemput sang istri yang baru melahirkan anak pertamanya dan pada tanggal 23 Maret 1928, ia bersama sang istri serta anak pertamanya datang kembali di Mamasa. Setibanya ia di Mamasa, A. Bikker menggunakan metode yang berbeda

³¹ Ibid., 27.

³² W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat* (Rantepao: Sulo, 2007), 32.

dengan metode Kyftenbelt dkk yang hanya melakukan pekabaran Injil dengan menggunakan metode pendidikan dan kunjungan baptisan saja. Ada beberapa metode yang dipakai oleh A. Bikker dan ZCGK, yaitu pelayanan dan pembinaan (meliputi konferensi dan kursus) yang dilakukan oleh para guru-guru, percakapan dan diskusi, pekabaran Injil juga dilakukan melalui khotbah, sekolah minggu dan katekisasi, paduan suara dan musik bambu, pengadaan buku dan majalah, pelayanan kesehatan dan lain sebagainya.³³ Model kekristenan baptisan massal yang dilakukan pertama kali oleh Kyftenbelt tidak bertahan lama karena adanya orang-orang yang dibaptis tidak dengan kesadaran iman, sehingga A. Bikker pun berusaha dalam mengatasi hal tersebut, ia memulai dengan membangun atas dasar-dasar baru. Baptisan yang telah dilakukan oleh GPI diakui sah, akan tetapi orang yang ingin dihitung sebagai orang Kristen yang diwajibkan untuk mengikuti katekisasi.

Pekabaran Injil yang dilakukan oleh A. Bikker semakin padat dan menumpuk, hingga ia membutuhkan tambahan tenaga dalam melaksanakan tugas-tugas pekabaran Injil di daerah Mamasa tersebut. Oleh karena itu, ia meminta ZCGK untuk mengutus tenaga tambahan secepat mungkin, dan permintaannya itu dipenuhi. Hal ini dilakukan atas dasar permintaan dari Bikker, sehingga seorang pendeta yang bernama M.Geleijnse diutus oleh ZCGK untuk bisa membantunya. Pada tanggal 15 Januari 1931, Geleijnse bersama dengan keluarganya tiba di Mamasa. A. Bikker dan M.Geleijnse kemudian membagi dua

³³ Ibid., 33-34.

daerah pelayanan, dimana A. Bikker memegang daerah Lembang Mamasa, Tandasau' dan Tandalangnan, sedangkan M.Geleijnse memegang daerah PUS (Pitu Ulunna Salu) dan Kalumpang.³⁴ Dari kedua misionaris ini masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda satu sama lain dalam PI. Geleijnse menggunakan pendekatan "dari bawah" yaitu dimulai dari sasaran pekabaran Injilnya adalah rakyat kecil, dimana mereka akan betul-betul dibina dengan baik, hingga mereka memiliki kesadaran dari diri sendiri dan dapat menyerahkan diri untuk dibaptis. Sedangkan Bikker menggunakan pendekatan "dari atas" yaitu sasaran pekabaran Injilnya lebih berfokus kepada para pemegang jabatan tertinggi dalam suatu masyarakat, sehingga orang-orang bawahannya akan mengikuti untuk menjadi Kristen. Salah satu contohnya yaitu proses pengkristenan masyarakat Osango, salah satu kecamatan atau distrik dalam wilayah pelayanan A. Bikker. Semua rakyat di wilayah Osango turut dibaptiskan, setelah Parengnge' (Kepala Distrik) mereka menjadi pemeluk agama Kristen. Adapun berkat usaha dan kerja keras dari Bikker dan Geleijnse, pada tahun 1937 jumlah orang Kristen meningkat menjadi 3.000 anggota sidi dengan ditambah 2.500 orang yang sudah dibaptis.

Jika dilihat dari segi kuantitasnya, tampaknya A. Bikker lebih berhasil karena daerah yang ia layani mayoritas orang Kristen karena rakyat didorong oleh pemimpin mereka, walaupun kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan saja. Sedangkan dari segi kualitasnya, Geleijnse lebih maju dan berhasil karena adanya

³⁴ Ibid., 51-52.

pertumbuhan jemaat yang didasari dari pengajaran dan pembinaan yang baik, tetapi hanya sekitar 60% yang menjadi Kristen karena sebagian dari mereka masih ada yang menganut *Aluk Tomatua* sehingga masih dipengaruhi oleh adat istiadat.

³⁵ Dengan demikian, jika dibandingkan dengan GPI, pekabaran Injil yang dilakukan oleh ZCGK lebih berhasil karena mereka memiliki metode yang sangat berdampak dan bisa berakar pada pertumbuhan jemaat.

A. Bikker mengikuti konferensi tenaga utusan Pekabaran Injil pada tahun 1930 dimana pemberian nama bagi jemaat-jemaat di Toraja Barat dan Tana Toraja diusulkan dalam konferensi itu yang disebut sebagai “Jemaat-jemaat Toraja Kristen Protestan” akan tetapi CGK tidak dapat menyetujui nama tersebut. Berdasarkan hasil keputusan Sidang Sinode Am CGK tahun 1932, CGK ingin memberikan nama jemaat tersebut dengan memakai nama *Christelijk Gereformeerd* didepannya karena mereka berpikir bahwa gereja di Toraja Barat merupakan hasil pekerjaan dari ZCGK. Pendapat itu ditantang oleh Bikker dan mengatakan bahwa Gereja di Toraja Barat adalah milik Allah tritunggal sendiri. Sehingga pemberian nama untuk Gereja di Toraja Barat yaitu “Gereja Kristen (nama daerah/tempat)”, pun diusulkan oleh Bikker tetapi CGK kembali tidak menyetujui akan hal tersebut, oleh karena itu butuh waktu yang lama untuk penamaan gereja Toraja Barat tidak jelas. ³⁶

Pada tahun 1931, Bikker melaporkan kepada ZCGK bahwa telah berdiri 10 jemaat di Mamasa yang memiliki majelis gereja dan 19 tempat yang sedang dalam

³⁵ Arta, *Bahan Ajar Katekisasi*, 232–233.

³⁶ van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat*, 68.

proses pengerjaan. Adapun gedung gereja yang pertama kali didirikan terletak di Tawalian yang saat itu dilakukan peletakan batu pertama pada 16 Juni 1929 oleh A. Bikker lalu ditahbiskan pada 7 Desember 1932. Di tempat-tempat lain pun dibangun gedung gereja, tetapi pada umumnya berbentuk sederhana.³⁷ CGK dan pendeta PI menginginkan organisasi gereja yang digunakan bersifat presbiteral.

Pada bulan November 1931, dilaksanakan sidang klasis di Mamasa yang disebut sebagai Sidang Klasis Mamasa dan juga pada bulan Desember 1937 yaitu Klasis Galumpang. Sedangkan ada tiga klasis-klasis yang baru didirikan, Klasis Pitu Ulunna Salu/PUS pada tahun 1932, Klasis Tandalangngan pada tahun 1935, dan Klasis Tandasau' pada Oktober 1937. Sehingga pada tahun 1938, di Mamasa memiliki 6 Klasis yaitu Klasis Osango, Klasis Mamasa, Klasis Galumpang, Klasis PUS, Klasis Tandalangngan, dan Klasis Tandasau'.³⁸

Selain melakukan pekabaran Injil, para Misionaris harus menghadapi adanya perjumpaan Injil dan budaya (*Aluk Tomatua*), sehingga dalam menyikapi budaya dan adanya kepercayaan lokal, para misionaris pun menghancurkan benda-benda berhala *Aluk Tomatua*. Dimana benda-benda tersebut selalu dipakai dalam upacara ritual adat istiadat. Praktik-praktik yang berbau penyembahan berhala itu tidak disukai oleh para Misionaris. Hal ini dilakukan oleh Geleijnse, ia menebang salah satu alat yang dipakai oleh *Aluk Tomatua* dalam melakukan ritual-ritual tersebut. Sehingga upaya dan usaha yang dilakukan oleh misionaris ini sebagai bentuk kemenangan Firman Tuhan atas kepercayaan *aluk tomatua*.

³⁷ Ibid., 65–66.

³⁸ Ibid., 67.

Perkembangan kekristenan di daerah Mamasa dan daerah Pitu Ulunna Salu mengalami banyak konflik ketika terjadi peralihan pemerintahan dari Belanda ke pemerintahan Jepang. Dimana telah terjadi kemerosotan pelayanan di gereja dan pekabaran Injil karena dua misionaris ZCGK yaitu Bikker dan Geleijnse yang ditangkap oleh pemerintah Jepang.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia telah merdeka, dan pada bulan September 1945, A. Bikker dan Geleijnse dibebaskan dari tahanan dan walaupun pada saat itu Bikker diberikan tugas sebagai pendeta tentara sementara di Sulawesi Selatan, ia juga masih dapat melakukan kunjungan ke daerah Mamasa. Sehingga pada tahun berikutnya, Bikker pun kembali untuk menetap di Belanda bersama dengan keluarganya.³⁹

Dalam situasi politik yang paling kritis dan paling buruk dialami oleh umat Kristen di Mamasa yaitu dimasa sesudah kemerdekaan tepatnya pada peristiwa DI/TII. Akan tetapi, warga Kristen pada saat itu tetap bisa bertahan dalam menghadapi kondisi tersebut.

c. Periode Berdirinya GTM (tahun 1947-sekarang)

Sebelum masa pemerintahan Jepang, proses yang dilakukan untuk memandirikan Gereja di Toraja Barat telah dimulai, dimana dengan melantik para majelis dan membentuk klasis dan Sinode yang pertama. Sesudah perang, proses memandirikan Gereja di Toraja Barat dilanjutkan kembali. Sinode (*Voorlopige Synode* yang kedua dilaksanakan pada tanggal 4-7 Juni 1947 di Mala'bo'. Pada saat

³⁹ Ibid., 96.

itu juga Gereja Kristen Mamasa dan Gereja Kristen Toraja ingin digabungkan tetapi karena adanya perasaan yang regional dan situasi geografis yang berbeda sehingga pada tanggal 7 Juni 1947, Gereja Toraja Mamasa (GTM) yang dulunya disebut sebagai Gereja Kristen Mamasa resmi berdiri sebagai suatu sinode.

Meskipun GTM telah menjadi gereja yang independen, dimana adanya hubungan kerjasama dengan CGK tetap terjalin baik. CGK tetap mengirimkan tenaga-tenaga misionaris dan bantuan material kepada GTM.⁴⁰ Dalam hal ini, GTM pada saat itu memahami bahwa orang Kristen Toraja Barat dibentuk melalui opini teologi dan eklesiologi Barat di mana trasendensi Allah melalui budaya dan agama lokal yang telah dinyatakan Allah sebelum berita Injil itu tiba yang dianggap sebagai sesuatu yang harus digantikan oleh model penyembahan berhala Kristen Barat.⁴¹ Sehingga pada Sidang Sinode Am Teologi XVIII GTM 2011-2016, diputuskan bahwa misi GTM pada saat itu sangatlah kontras dengan interpretasi amanat agung dalam Matius 28:18-20.

F. Metode Penginjilan Zending Gereja Toraja dan Zending Gereja Toraja Mamasa

1. Metode Peginjilan Zending Gereja Toraja

Dalam mengabarkan Injil atau melakukan penginjilan sangatlah tidak mudah disampaikan di kalangan masyarakat khususnya di tempat-tempat yang mayoritas orang kafir. Hal inilah yang sangat penting bagi seorang misionaris terhadap masyarakat supaya seorang misionaris dapat memberikan pengaruh yang baik bagi

⁴⁰ Ibid., 96–98.

⁴¹ *Keputusan SSA XVII GTM 2011-2016* (Lebbang, 2011).

masyarakat, dan harus berusaha, serta menggunakan pola atau metode yang bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Sehingga Antonie Aris Van de Loosdrecht menggunakan beberapa pola atau metode penginjilan sebagai berikut:⁴²

a. Melakukan Pendekatan Terhadap Kepala Suku

Dalam hal ini Van de Loosdrecht memikat perhatian para kepala suku yaitu dengan melakukan sebuah pertemuan, dimana Van de Loosdrecht menyuguhkan rokok cerutu dan dengan hikmat segera menghisap rokok tersebut sambil bercerita mengenai cerita rakyat atau dongeng. Selain itu, mereka juga bercerita tentang keseharian masyarakat Toraja, kehidupan semasa di Belanda dan mereka juga bercerita tentang hal yang menarik dari Alkitab. Hal ini yang dilakukan oleh Van de Loosdrecht agar bisa melakukan pertemuan dengan para kepala suku. Dalam pertemuan ini mereka bercerita tentang orang yang berkulit putih dan orang berkulit hitam memiliki nenek moyang yang sama, diciptakan oleh pencipta yang sama, yaitu satu Allah. Salah satu tokoh adat yang didekati oleh Van de Loosdrecht pada saat itu adalah Pong Maramba', ia merupakan tokoh yang paling berkuasa dan paling kaya di seluruh wilayah Rantepao. Dengan demikian, Van de Loosdrecht mengabarkan Injil dengan cara mendekati para kepala suku yang ada di Toraja.

b. Mengadakan Pembangunan Sekolah

Menurut Antonie Aris Van de Loosdrecht bahwa sekolah adalah salah satu bagian terpenting dalam menjalankan misi khususnya untuk menjalin hubungan

⁴² Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 105.

yang erat dengan masyarakat Toraja. Van de Loosdrecht mengatakan sekolah bukan hanya tempat untuk belajar dan bukan hanya memberikan masa depan yang baik bagi anak-anak, akan tetapi juga dengan melalui anak-anak dia dapat menjangkau orang tuanya dengan tujuan memperkenalkan Injil kepada mereka.⁴³

Dalam menjalankan tugasnya sebagai misionaris cara yang dilakukan oleh Van de Loosdrecht adalah dengan cara menjangkau para orang tua melalui anak-anak mereka, karena anak-anak lebih mudah dekat dengan gurunya dan keinginan untuk banyak belajar dari gurunya lebih besar dibanding dengan orang tuanya. Orang tua para murid pada saat itu cukup peka akan hal tersebut, meskipun pada saat didirikannya sekolah-sekolah itu tidaklah mudah untuk dilakukan diantara penduduk yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*, karena itu membutuhkan banyak waktu untuk mendiskusikannya dengan masyarakat sebab bagi masyarakat Toraja sekolah merupakan hal yang baru bagi mereka.

Kemauan dalam mendirikan sekolah merupakan suatu indikasi adanya ikatan yang sudah terjalin dengan masyarakat. Untuk dapat membuka paradigma yang baru bagi masyarakat Toraja sekolah adalah jalan untuk mencapai suatu perubahan, disatu sisi masyarakat Toraja mengharapkan pemimpin yang baru bagi mereka yang sudah terbiasa dengan kebiasaan yang sering dilakukannya. Keinginan orang Toraja untuk memiliki sekolah serta upaya mereka dalam membangun sekolah sangatlah besar. Motivasi dari orang-orang Toraja tersebut

⁴³ Ibid, 150.

bukan hanya alasan agama atau sosial yang murni, hal ini yang menyebabkan masyarakat menerima dengan baik jika di sekolah dasar anak-anak diberi pelajaran mendasar dan pelajaran agama secara berdampingan. Adapun tujuan dalam pengajaran ini adalah agar dapat mendidik anak-anak, bukan hanya untuk mengajarkan tentang hal yang baik dan berguna bagi masyarakat juga tetapi rasa hormat kepada Tuhan. Kurikulum yang digunakan sangat bersifat praktis yaitu dengan berkebun supaya anak-anak dapat memahami nilai perkebunan bahkan bagi seseorang yang telah lulus dari sekolah.

c. Pelayanan di Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Pada masa zending disamping sekolah yang telah didirikan, pelayanan di bidang kesehatanpun sudah mulai ditangani dengan penuh semangat oleh Van de Loosdrecht yaitu dengan cara mengobati orang-orang yang datang di rumahnya atau dalam perjalanan dinasny, setelah itu dia bercerita kepada orang-orang mengenai Injil yang sedang dikabarkan.⁴⁴ Adapun obat-obatan yang digunakan dalam pelayanan kesehatan yaitu obat yang diperoleh dari pemerintah G. J. Hayen, selain itu dia juga menggunakan klinik kecil yang ada di Rantepao dimana dia melayani masyarakat beberapa kali dalam seminggu. Dalam perjalanan pertama Van de Loosdrecht ke daerah Pangala', dia mengobati kepala kampung sehingga kepala kampung itu sangat antusias dalam memberitahukan kepada peserta upacara kematian yang ia hadiri

⁴⁴ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, 176.

bahwa dia telah sembuh karena obat-obatan dari Compeni (Belanda), yang dia dapatkan melalui pendeta zending. Dari kejadian ini Van de Loosdrecht tambah yakin bahwa pelayanan di bidang kesehatan merupakan pintu masuk ke hati orang Toraja untuk melakukan penginjilan. Kemudian, setelah beberapa minggu kejadian itu banyak orang yang datang ke rumahnya di pagi hari dan mereka menunggu pelayanan kesehatan yang akan diberikan kepada mereka, itulah sebabnya masyarakat menyebarkan bahwa obat tentang orang kulit putih sangatlah ampuh digunakan dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh mereka.⁴⁵

2. Metode Penginjilan Zending Gereja Toraja Mamasa

Misionaris yang terkenal di Mamasa adalah A. Bikker dan M. Geleijnse. Ada beberapa metode penginjilan yang dipakai oleh A. Bikker dan ZCGK diantaranya ialah pelayanan (meliputi konferensi dan kursus) yang dilakukan oleh para guru-guru, percakapan dan diskusi, pekabaran Injil juga ia lakukan melalui khotbah, sekolah minggu dan katekisasi, paduan suara dan musik bambu, pengadaan buku dan majalah, bahkan pelayanan kesehatan dan sebagainya. Pekabaran Injil yang dilakukan oleh A. Bikker semakin padat dan menumpuk, hingga ia membutuhkan tambahan tenaga dalam melaksanakan tugas-tugas pekabaran Injil di daerah Mamasa tersebut. Oleh karena itu, ia meminta ZCGK untuk mengutus tenaga tambahan secepat mungkin, dan permintaannya itu dipenuhi. Hal ini dilakukan atas dasar permintaan dari Bikker, sehingga seorang pendeta yang bernama M. Geleijnse diutus oleh ZCGK untuk bisa

⁴⁵ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*.

membantunya. Pada tanggal 15 Januari 1931, Geleijnse bersama dengan keluarganya tiba di Mamasa. A. Bikker dan M. Geleijnse kemudian membagi dua daerah pelayanan, dimana A. Bikker memegang daerah Lembang Mamasa, Tandasau' dan Tandalangngan, sedangkan M. Geleijnse memegang daerah PUS (Pitu Ulunna Salu) dan Kalumpang.

Dari kedua misionaris ini masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda satu sama lain dalam PI. Geleijnse menggunakan pendekatan "dari bawah" yaitu dimulai dari sasaran pekabaran Injilnya adalah rakyat kecil, dimana mereka akan betul-betul dibina dengan baik, hingga mereka memiliki kesadaran dari diri sendiri dan dapat menyerahkan diri untuk dibaptis. Sedangkan Bikker menggunakan pendekatan "dari atas" yaitu sasaran pekabaran Injilnya lebih berfokus kepada para pemegang jabatan tertinggi dalam suatu masyarakat, sehingga orang-orang bawahannya akan mengikuti untuk menjadi Kristen. Salah satu contohnya yaitu proses pengkristenan masyarakat Osango, salah satu kecamatan atau distrik dalam wilayah pelayanan A. Bikker. Semua rakyat di wilayah Osango turut dibaptiskan, setelah Parengnge' (Kepala Distrik) mereka menjadi pemeluk agama Kristen. Adapun berkat usaha dan kerja keras dari Bikker dan Geleijnse, pada tahun 1937 jumlah orang Kristen meningkat menjadi 3.000 anggota sidi dengan ditambah 2.500 orang yang sudah dibaptis.⁴⁶

⁴⁶ Abialtar, "Perjumpaan Penginjil CGK Belanda Dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker Dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya Bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Masa Kini," *Teologi Kristen* 1 (2020): 20–21.

G. Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa dalam Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja merupakan suatu bagian dari Amanat Agung Tuhan Yesus yang harus dilakukan dengan penuh kesetiaan oleh hamba-hamba-Nya karena Yesus yang memberikan perintah itu bagi mereka yang menginginkannya. Dimana dalam mencari dan menyampaikan kabar baik atau Injil yang penuh dengan sukacita, bahkan anugerah agar umat manusia dapat memperoleh keselamatan.⁴⁷ Oleh karena itu, pertumbuhan gereja tidak hanya tentang penambahan jumlah anggota gereja yang bertumbuh dalam kedewasaan rohani, melalui proses pemuridan, menghasilkan roh pelayanan dan juga mengembangkan iman serta menumbuhkan kepercayaan semua orang khususnya di Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa.

1. Pertumbuhan Jemaat GT dan GTM

Pertumbuhan jemaat adalah salah satu pondasi berkembangnya gereja atau perjalanan suatu penginjilan untuk menuju gereja yang berkembang. Khususnya di Gereja Toraja, dengan mengacu pada data statistik jemaat yang diakses melalui *Website* oleh Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja memiliki jemaat sebanyak 1.088 yang tersebar ke dalam 95 Klasis di 17 Provinsi di seluruh Indonesia.⁴⁸ Sedangkan di Gereja Toraja Mamasa memiliki jemaat sebanyak 580 jemaat termasuk cabang kebaktian, yang terdiri dari 71 Klasis dan tersebar di 5 Provinsi yakni Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan dan DKI Jakarta. Adapun jumlah anggota jemaat secara keseluruhan diperkirakan mencapai 140.000

⁴⁷ Stimson Hutagalung, *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 17.

⁴⁸ *Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja*.

orang.⁴⁹ Dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa nyata dalam kuantitas jemaat.

2. Perbandingan Jumlah Gedung Gereja antara GT dan GTM

Berkembangnya pekabaran Injil di suatu daerah (khususnya di Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa) tentunya di tandai dengan kuantitas atau jumlah gereja. Kuantitas jemaat akan menunjukkan data yang cukup signifikan tentang metode penginjilan dalam suatu organisasi daerah, begitupun dengan Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa. Dengan demikian, metode penginjilan yang dilakukan antar kedua organisasi tersebut, menunjukkan data yang cukup berbeda. Berdasarkan data statistik dari Sinode Gereja Toraja memiliki jumlah jemaat sebanyak 1.161, sedangkan Gereja Toraja Mamasa sebanyak 580 jemaat. Dari data tersebut memberikan sebuah gambaran adanya perbedaan yang cukup jauh. Hal inilah yang menjadi salah satu perbedaan yang cukup secara fisik antara perkembangan Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa.⁵⁰

H. Kajian Teologis Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja adalah mengikuti orang-orang yang setia dan mencari orang yang hilang. Tidak cukup jika hanya mencari orang yang hilang tetapi tujuannya untuk menemukan. Dengan kata lain, pertumbuhan gereja adalah suatu bagian dari Amanat Agung Yesus Kristus yang harus dilakukan dengan penuh kesetiaan oleh hamba-hamba-Nya karena Yesus yang memberikan perintah itu bagi mereka yang

⁴⁹ *Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS).*

⁵⁰ *Ibid.*

menginginkannya.⁵¹ Gereja juga merupakan suatu alat Allah untuk menjalankan Amanat Agung yang telah Ia berikan sebelum Ia terangkat ke surga, yakni menjadikan murid. Dengan demikian, pemuridan bukanlah suatu program gereja atau kegiatan kekristenan yang merupakan suatu inisiatif dari pendeta atau majelis jemaat melainkan Pemuridan ialah Amanat Agung dari Yesus Kristus. Pemuridan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu gereja, karena tujuan dari pemuridan adalah untuk menuntun jemaat agar dapat mengerti rencana Allah yang kekal dalam kehidupannya yaitu tentang penyelamatan Allah bagi orang yang percaya dan mengasihi-Nya (1 Kor. 2:9-10). Selain itu, tujuannya untuk membimbing jemaat agar semakin mengenal Allah sehingga mereka bisa bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, adanya motivasi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan, memberikan latihan-latihan kepada jemaat yang sedang dimuridkan, dan membina kehidupan kerohanian jemaat sehingga menjadi seorang yang dewasa di dalam Kristus.⁵²

Pertumbuhan gereja secara teologis dapat dikaji dan didukung oleh landasan ayat Alkitab sebagai berikut:

1. Matius 28:19-20. Bagian Alkitab ini membahas tentang suatu perintah atau amanat yang diberikan oleh Yesus untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Hal ini juga menegaskan bahwa para murid yang telah menerima pengetahuan dan perintah (Amanat Agung) dalam memberitakan Injil, tetapi kekuatan dari penggerak yang akan menggerakkan dan akan menyertai untuk menunaikan tugas bersaksi itu yang mereka terima dari Roh Kudus. Oleh karena itu,

⁵¹ Stimson Hutagalung, dkk, *Pertumbuhan Gereja*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

⁵² Hutagalung, *Pertumbuhan Gereja*, 3.

- Yesus menjanjikan kuasa Roh Kudus kepada mereka yang akan menyertai dan akan memberi kekuatan kepada mereka untuk menjadi saksi-Nya. Kesaksian itu harus diberitakan kepada semua bangsa di dunia ini, agar semua bangsa mendengarkan Injil dan percaya. Dengan demikian Gereja Tuhan mengalami suatu pertumbuhan.
2. Kisah Para Rasul 5:42 *“Dan setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias.”* Pertumbuhan yang dikatakan dalam ayat ini adalah kesadaran oleh para rasul untuk mengajarkan dan memberitakan Injil di tempat Bait Allah dan di mana saja sebagai wujud ketaatan terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus.
 3. Kisah Para Rasul 13:48 *“Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan Firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.”* Karena adanya keberanian Paulus dan Barnabas di Antiokhia dalam memberitakan Injil sehingga banyak orang yang tidak mengenal Allah kemudian menjadi percaya, karena mereka mendengar bahwa janji Allah itu juga diperuntukkan bagi orang-orang kafir. Dalam kitab Lukas menekankan bahwa pertumbuhan itu bukanlah hasil pekerjaan manusia tetapi pekerjaan Allah yang membuka hati umat-Nya walaupun Allah juga menggunakan kegiatan manusia.
 4. Kisah Para Rasul 18:8-9 *“Tetapi Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya, dan banyak dari orang-orang Korintus, yang mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis. Pada suatu malam berfirmanlah Tuhan kepada Paulus di dalam suatu penglihatan: “Janganlah*

takut! Teruslah memberitakan firman dan jangan diam!". Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus di Korintus yang menjadikan seorang kepala rumah ibadat dan seisi rumahnya serta banyak orang Korintus menjadi percaya. Paulus juga dikuatkan oleh Tuhan ketika ia berada dalam ketegangan untuk terus memberitakan Injil.⁵³

Berdasarkan kutipan ayat di atas sehubungan dengan pertumbuhan gereja dapat diambil suatu makna bahwa pemuridan merupakan bagian terpenting dalam pertumbuhan suatu gereja. Dimana gereja harus mengerti bahwa di dalam Amanat Agung yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya (Mat. 28:19-20) dan dilanjutkan oleh para rasul hingga sampai pada gereja masa kini di dalamnya terdapat tugas yang bukan hanya berbicara tentang penginjilan melainkan ada juga tugas pemuridan. Dengan demikian, untuk mencapai suatu hakikat pertumbuhan gereja tersebut, gereja harus memiliki gairah dalam melakukan pola penginjilan dan pemuridan.

⁵³ Kristanto, "Dasar Alkitabiah Dan Teologis Pertumbuhan Gereja," *Teologi UKI Toraja* 4 (2019): 44.